

BAB IV
GALERI SENI LUKIS SEBAGAI
MEDIA KOMUNIKASI VISUAL
ANTARA SENIMAN DAN MASYARAKAT

4.1. Lokasi Galeri Seni Lukis dalam Perencanaan Kota

4.1.1. Tinjauan Perencanaan Kota

Menurut Prof. Ir. K. Hadinoto, suatu perencanaan kota senantiasa mencakup beberapa persoalan pokok, yang meliputi perencanaan fisik maupun psikis dari :

- wisma (daerah perumahan penduduk)
- karya (daerah kerja, pusat kota, dll.)
- marga (hubungan lalu lintas)
- suka (daerah rekreasi, taman, dll.)

Pelaksanaan yang efektif dari perencanaan kota banyak tergantung dari ketrampilan kemampuan melihat kedepan dimana diletakkan landasan kerja dari perencanaan fisiknya. Maka daya tarik suatu kota terutama tergantung pada 6 bagian perencanaannya :¹⁴

1. Sistem pengangkutan untuk pergerakan manusia dan kendaraan untuk keluar masuk kota, termasuk terminal dan alat angkutnya.
2. Fasilitas umum, untuk pergerakan penumpang dan pengangkutan barang dari satu bagian kota ke bagian lain.

14. Lewis, Harold Mac. Lean, Planning the Modern City, John Willey & Son Inc., Second Printing, 1949.

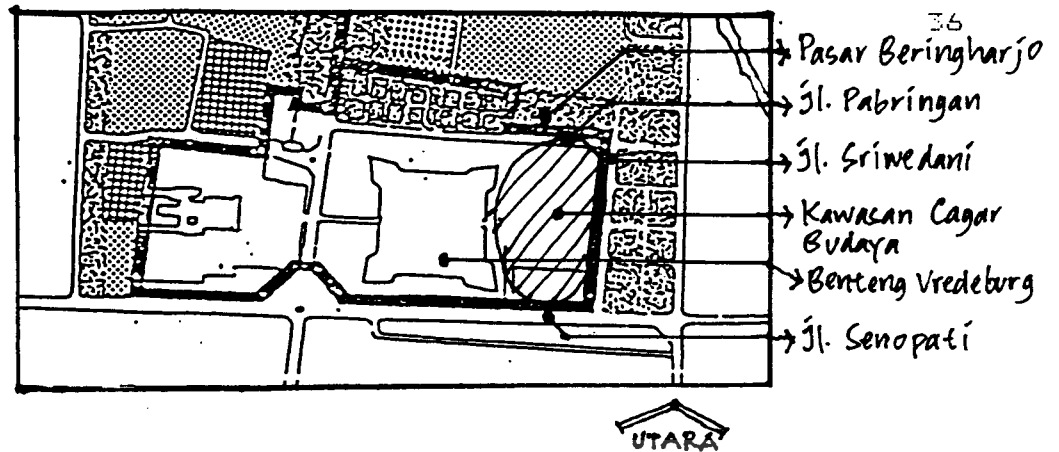
3. Sistem jaringan jalan dan pola pergerakan manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari.
4. Fasilitas-fasilitas rekreasi dan taman kota.
5. Lokasi gedung-gedung umum yang dapat mempermudah atau mempersulit pelayanan kepada masyarakat dan memberi kesan menyenangkan kepada para pengunjung.
6. Pola tata guna tanah yang dilaksanakan dengan pendaerahan secara jelas.

4.1.2. Lokasi Kawasan Cagar Budaya¹⁵

Dengan adanya potensi kesenian di Yogyakarta, maka pemerintah mendukung kegiatan-kegiatan seniman di Yogyakarta. Usaha pemerintah mendukung kegiatan kesenian di Yogyakarta antara lain dengan merencanakan Pengembangan Kawasan Cagar Budaya. Pengembangan tersebut ditujukan untuk pelestarian dan pengembangan kegiatan seni budaya di Yogyakarta yang bertingkat nasional maupun internasional. Fungsi kawasan diharapkan menunjang kegiatan preservasi, konservasi, pendidikan, dan rekreasi.

Kawasan Cagar Budaya yang direncanakan pemerintah DIY berada di kawasan Benteng Vredeborg, yaitu disebelah selatan Pasar Beringharjo yang berbatasan dengan Jl. Pabringan. Kawasan ini berada di pusat kota yang memiliki ciri kolonial dengan adanya bangunan-bangunan yang bernilai historik dan kesejarahan disekitar kawasan.

15. Rancangan Laporan Akhir, Studi Kawasan Cagar Budaya, Kerta Gana, Yogyakarta, 1993.



Gambar 4.1. Lokasi Kawasan Cagar Budaya

Dengan demikian lokasi galeri seni lukis yang akan direncanakan adalah di kawasan cagar budaya dengan berdasarkan pada :

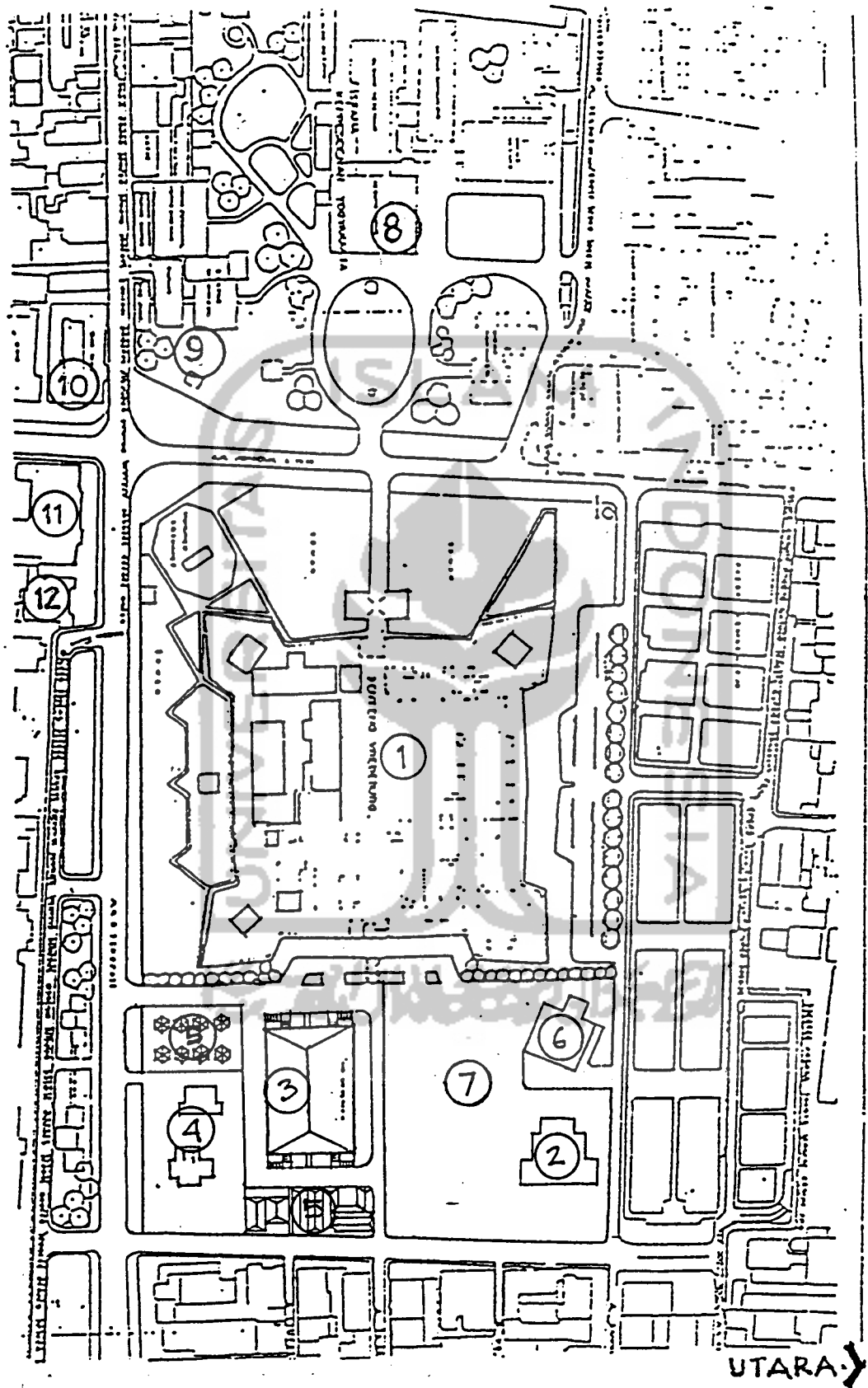
- Master Plan Kawasan Cagar Budaya sebagai pusat studi pengembangan dan pelestarian seni-budaya.
- Letaknya yang strategis di pusat kota Yogyakarta, sehingga memudahkan pencapaian.

4.1.3. Kondisi Eksisting Kawasan Cagar Budaya¹⁶

Di kawasan cagar budaya terdapat empat bangunan yang berciri kolonial, yaitu bangunan Societeit, bangunan "barak pasukan", dan dua buah bangunan "rumah tinggal".

Di sekitar Kawasan Cagar Budaya yang terletak di Bagian Wilayah Kota I (BWK I) terdapat beberapa bangunan yang bernilai historis dan berciri kolonial dari berbagai kurun waktu. Bangunan-bangunan tersebut antara lain Gedung Agung, Seni Sono, Societeit Militer, Kantor Pos, Bank BNI-46, dan Bank Indonesia.

16. Ibid hal. 35



Kondisi Eksisting Kawasan Cagar Budaya
 Sumber : Rancangan Laporan Akhir Kawasan Studi Cagar Budaya,
 Kerta Gana, 1993.

- Ket. :
- | | |
|----------------------|----------------------------|
| 1. Benteng Vredeburg | 7. Bangunan tidak permanen |
| 2. Societeit Militer | 8. Gedung Agung |
| 3. Shopping Centre | 9. Seni Sono |
| 4. Rumah tinggal | 10. Bank BNI-46 |
| 5. Kios-kios buku | 11. Kantor Pos |
| 6. Masjid | 12. Bank Indonesia |

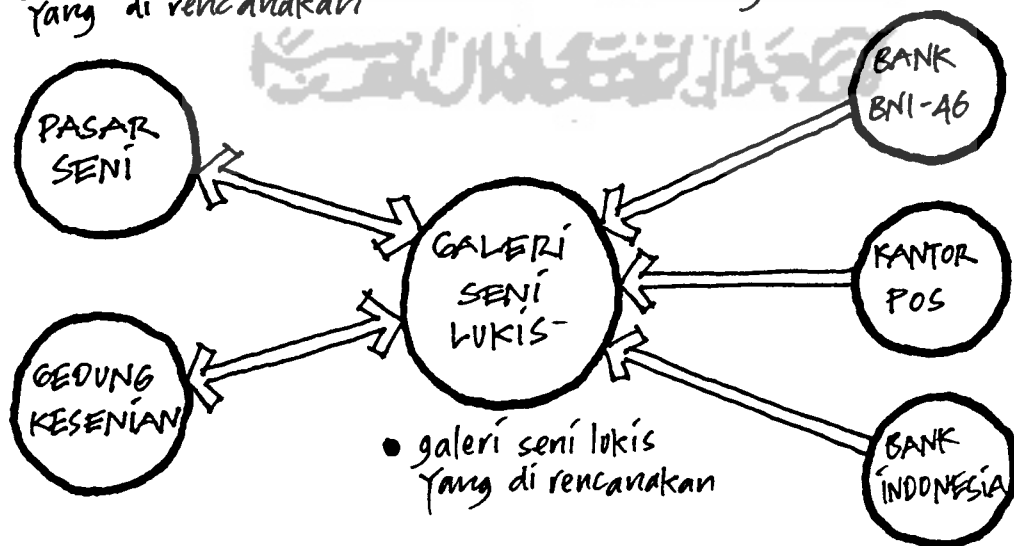
4.1.4. Posisi Galeri Seni Lukis dalam Kawasan Cagar Budaya

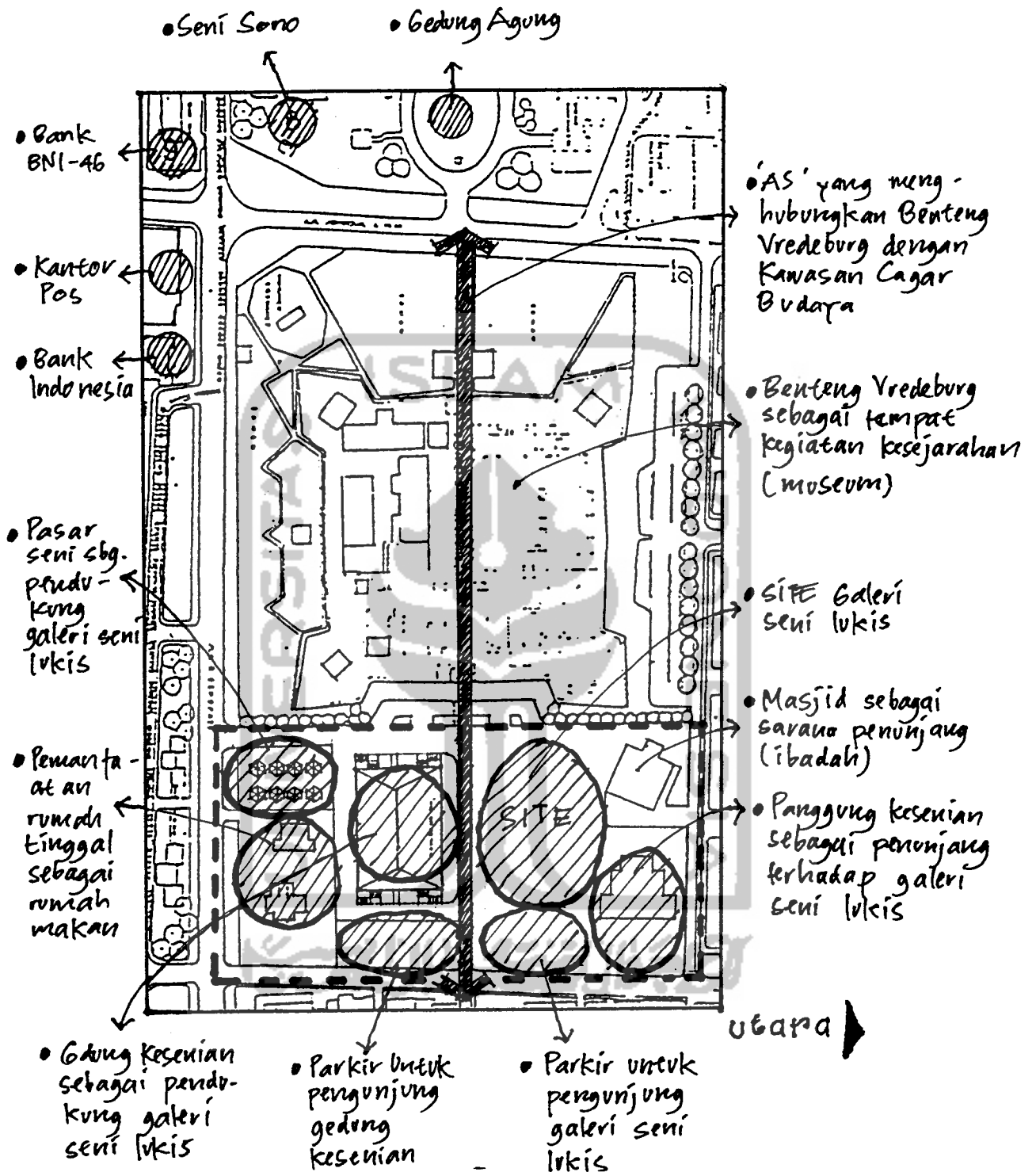
Dengan melihat kondisi eksisting kawasan cagar budaya yang ada sekarang serta kaitannya dengan rencana pembangunan galeri seni lukis, maka perlu adanya penyesuaian dan penyelarasan antara rencana pengembangan kawasan dengan kondisi yang ada. Hal ini dilakukan mengingat kawasan cagar budaya dan sekitarnya merupakan kawasan / daerah konservasi seni-budaya yang mengandung nilai-nilai historik dan kesejarahan.

Selain itu juga harus diperhatikan tata letak massa bangunan yang akan direncanakan yang antara lain : pasar seni, gedung kesenian, dsb. yang semuanya itu akan mendukung keberadaan galeri seni lukis.

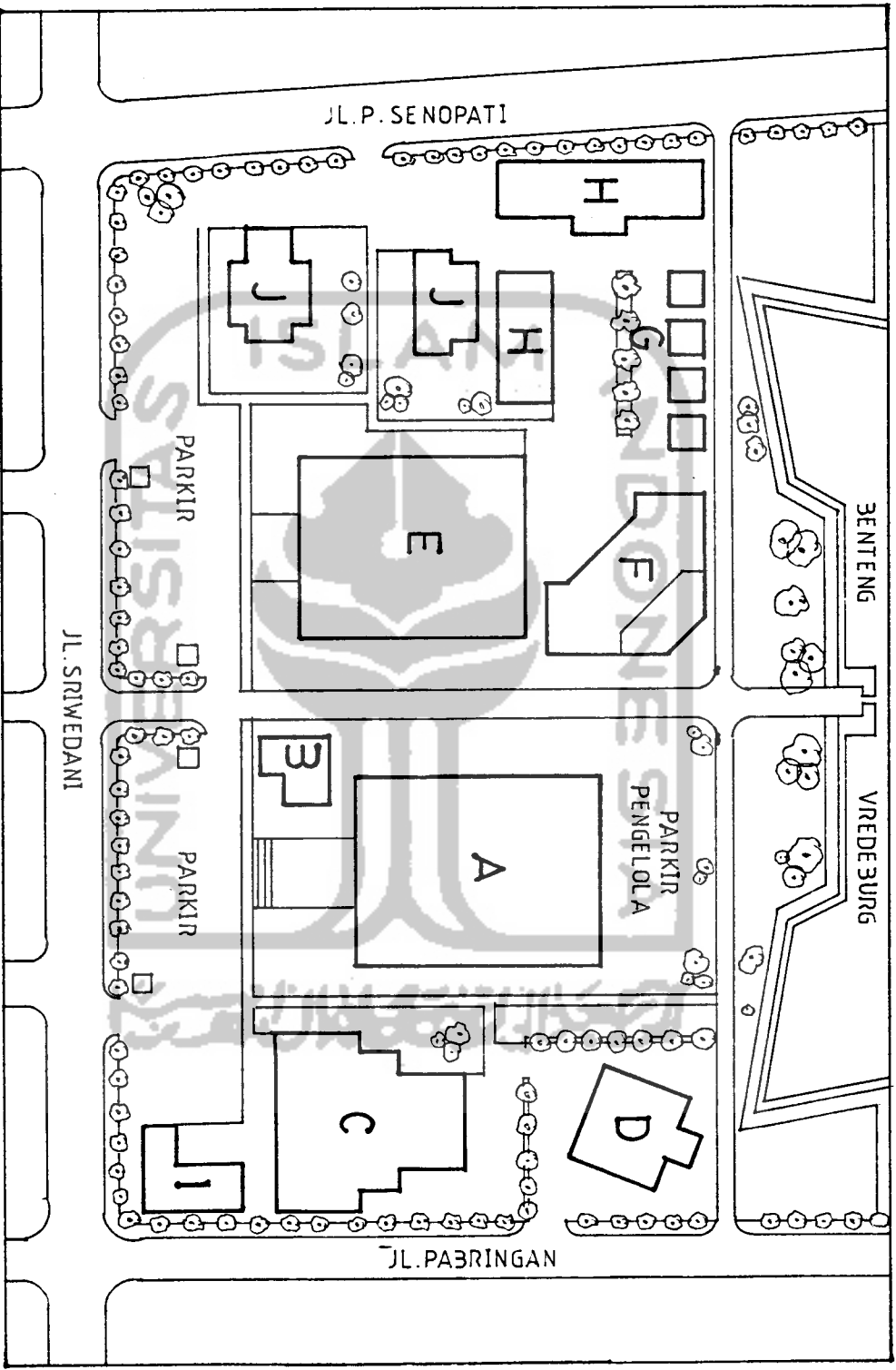
• Bangunan pendukung galeri seni lukis yang di rencanakan

• Bangunan di sekitar kawasan sebagai pendukung dari segi arsitektur (kolonial)





◉ : Bangunan di sekitar Kawasan Cagar Budaya yang mempunyai nilai historik dan kesejarahan sebagai pendukung dari segi arsitektur (kolonial)



KETERANGAN :

- A. Galeri Seni Lukis
- B. Kantin
- C. Societeit Militere
- D. Masjid
- E. Gedung Kesenian
- F. Teater Terbuka
- G. Kios Buku
- H. Pasar Seni
- I. Pasar Sore
- J. Rumah Makan

MASTER PLAN KAWASAN CAGAR BUDAYA
 Sumber : Usulan Penulis



4.1.5. Struktur Umum Tata Ruang Kawasan¹⁷

Struktur umum kawasan meliputi tentang aturan pengembangan penggunaan area kawasan sebagai berikut :

- Bahwa kawasan secara umum dibagi dua, yaitu sisi Timur Benteng ke Barat dan sisi Timur Benteng ke Timur.
- Bahwa kawasan sisi Timur merupakan satu kesatuan kegiatan yang terpenuhi dengan kegiatan Cagar Budaya dimana termasuk area peruntukan masjid.
- Bahwa fasilitas pendukung yang direncanakan dapat dipertimbangkan menempati baik sisi Barat maupun sisi Timur selama memungkinkan.

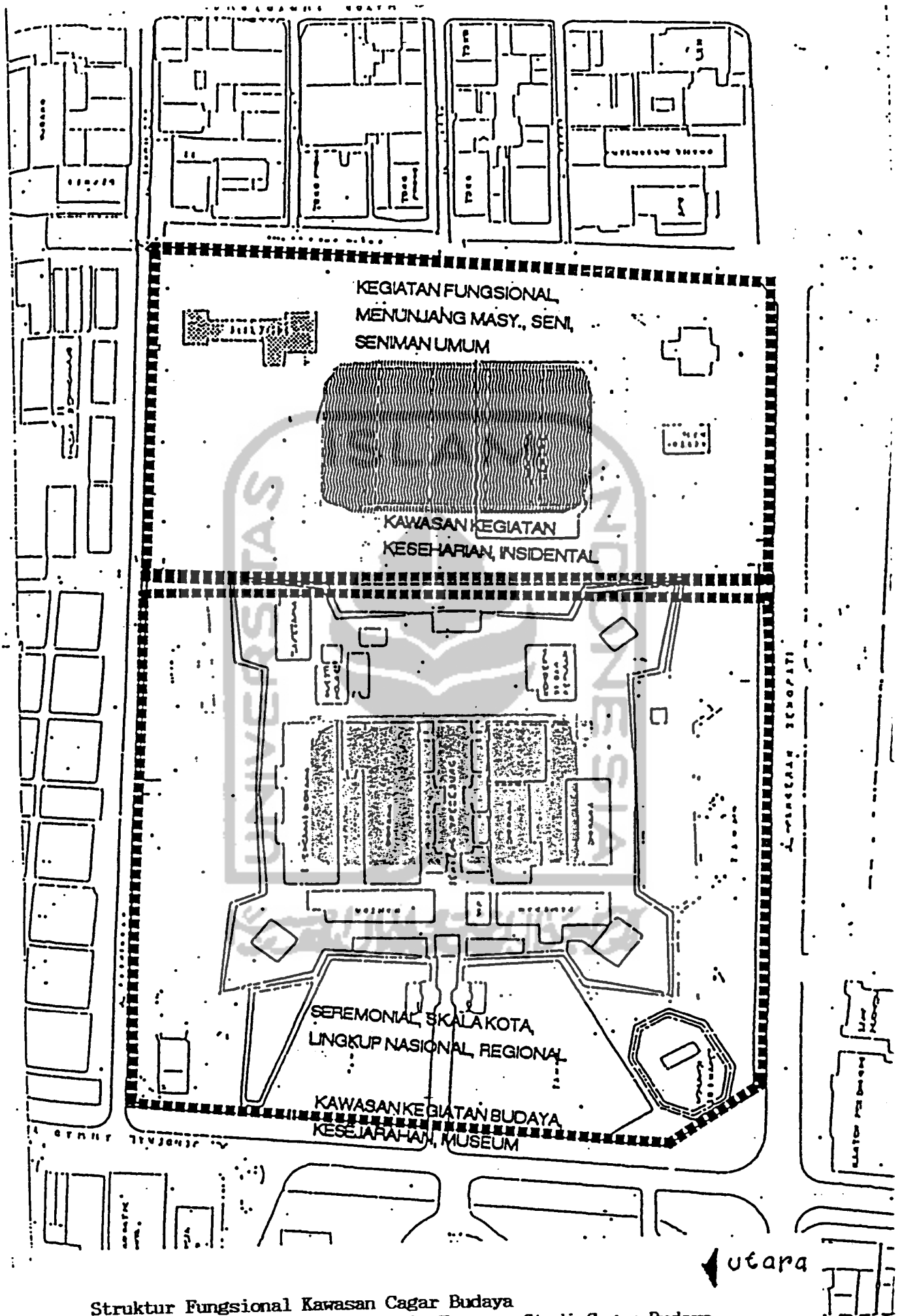
4.1.6. Struktur Fungsional Kawasan¹⁸

Struktur fungsional kawasan meliputi aturan pengembangan pemanfaatan secara fungsional meliputi :

- Bahwa sisi Barat digunakan untuk fungsi-fungsi kegiatan budaya yang berciri sejarah / museum, berkaitan dengan kegiatan nasional / regional.
- Bahwa sisi Timur digunakan untuk fungsi-fungsi kegiatan yang keseharian.
- Kegiatan fungsional yang dimaksud mendukung kegiatan masyarakat / seniman secara umum.

17. Ibid hal. 35

18. Ibid hal. 35



Struktur Fungsional Kawasan Cagar Budaya
 Sumber : Rancangan Laporan Akhir Kawasan Studi Cagar Budaya,
 Kerta Gana, 1993.

4.1.7. Program Kegiatan Kawasan¹⁹

Kawasan Cagar Budaya yang direncanakan merupakan fasilitas kegiatan apresiasi budaya oleh masyarakat maupun seniman. Pada dasarnya cakupan kegiatan yang akan diwadahi pada fasilitas budaya yang direncanakan tersebut menyangkut dua hal, yaitu :

1. Ragam Seni Budaya

Ragam seni yang dimaksud meliputi, jenis kesenian (seni rupa, seni pertunjukan, seni musik, dsb.) maupun corak keseniannya (seni tradisional, seni kontemporer, maupun seni modern).

2. Ragam Apresiasi Seni Budaya

Hal ini menyangkut jenis aktivitas apresiasi kesenian yang diwadahi pada fasilitas tersebut (penampilan karya seni, penciptaan karya seni, maupun pengkajian karya seni). Selain aktivitas yang menyangkut dua variabel di atas, perlu didukung dengan fasilitas penunjang, seperti : fasilitas perparkiran, keamanan, pengelolaan, dsb.

4.1.8. Rencana Fasilitas pada Kawasan Cagar Budaya²⁰

- Sisi Barat digunakan untuk kegiatan kesejarahan, yaitu Museum Benteng Vredeborg.
- Sisi Timur Selatan luar untuk galeri.
- Sisi Timur Selatan dalam untuk kegiatan budaya umum,

19. Ibid hal. 35

20. Ibid hal. 35

yaitu Auditorium besar yang menempati bangunan Shopping Centre, termasuk kegiatan pasar seni dan pasar.

- Sisi Timur Utara untuk kegiatan budaya khusus persyaratan, Teater Terbuka dan Auditorium Eksklusif.

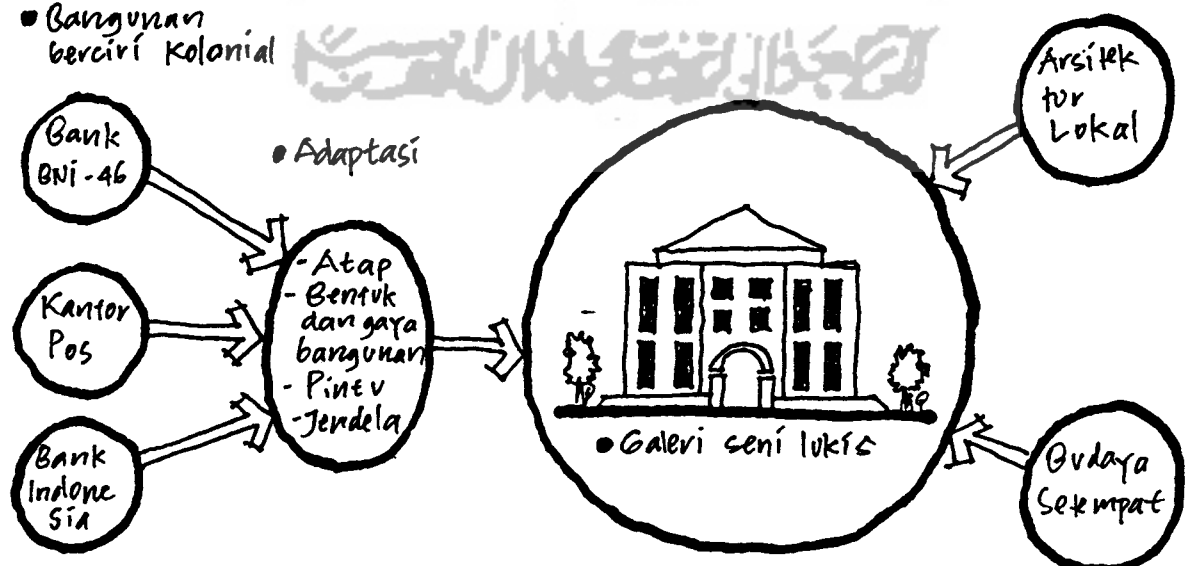
4.2. Karakteristik Lingkungan

4.2.1. Ungkapan Fisik Bangunan

Mengingat lokasi galeri seni lukis yang direncanakan berada dikawasan pusat studi kawasan cagar budaya yang berciri kolonial, maka secara fisik bentuk bangunan galeri seni lukis dengan bentuk bangunan disekitarnya perlu penyesuaian dan adaptasi, yaitu berciri kolonial.

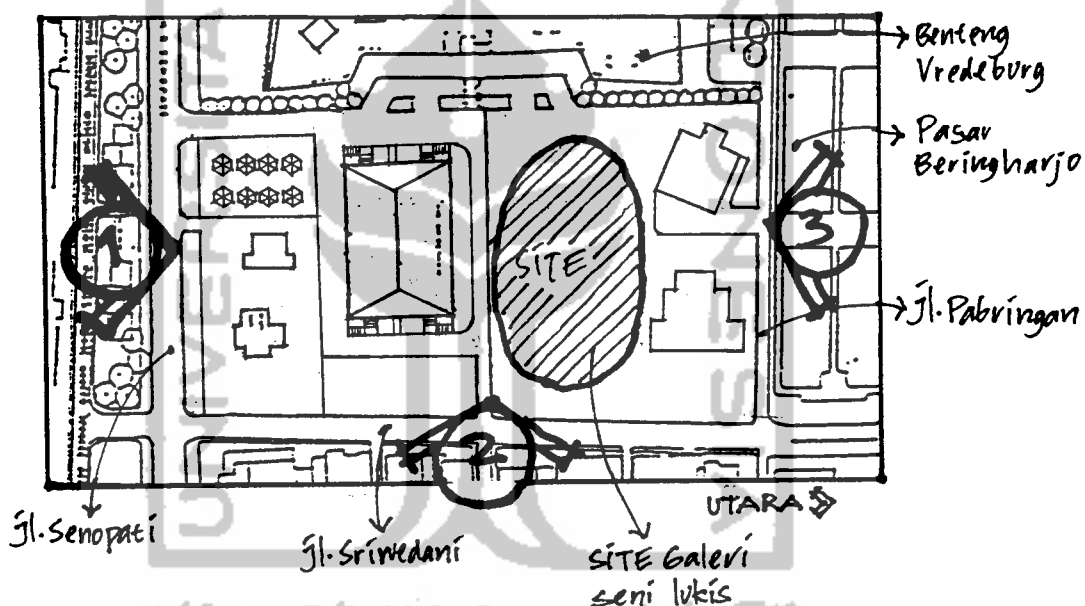
Dan secara non fisik perlu mengkaji dan menampilkan nilai-nilai arsitektur lokal dan budaya setempat sejauh masih dapat mendukung penampilan dan fungsi bangunan galeri seni lukis. Hal ini sebagai upaya agar bangunan tersebut tidak terlepas dari lingkungannya sehingga penampilannya tidak membuat asing bagi orang yang melihatnya.

• Bangunan berciri kolonial



4.2.2. Orientasi Bangunan

Orientasi bangunan atau pandangan terhadap bangunan merupakan faktor yang sangat penting dalam penentuan tata letak bangunan galeri seni lukis pada lokasi. Lokasi galeri seni lukis dalam kawasan cagar budaya mempunyai arah pandangan yang cukup menguntungkan karena dari ketiga sisi lokasi dikelilingi oleh jalan, yaitu : sisi selatan Jl. P. Senopati, sisi timur Jl. Sriwedani, sisi utara Jl. Pabringan.

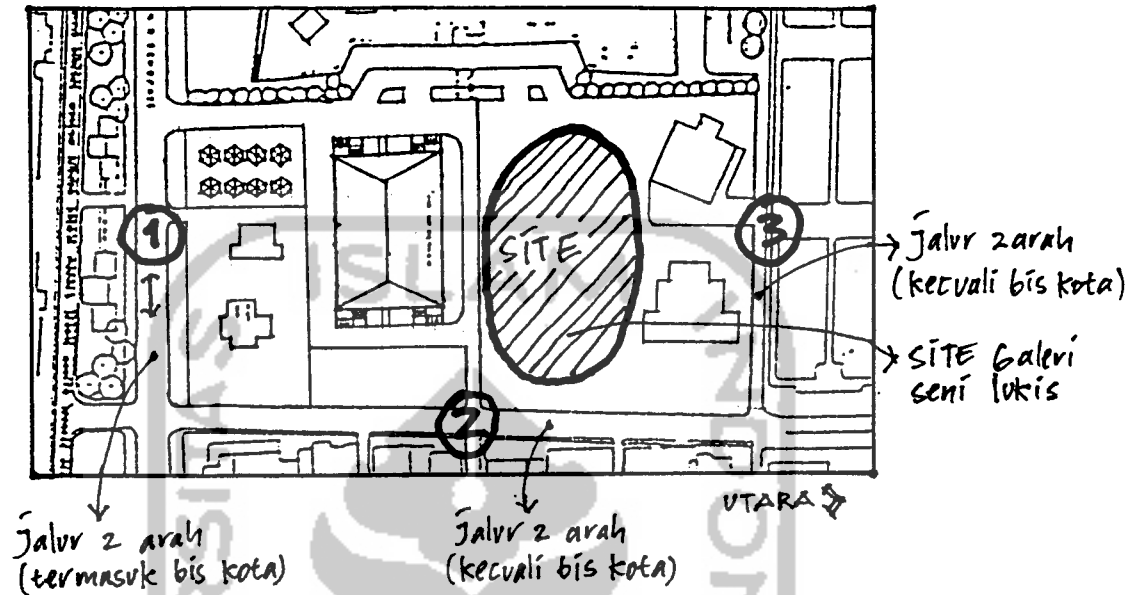


Gambar 4.2.a. Arah Orientasi Bangunan

4.2.3. Aksesibilitas

Dari segi aksesibilitas atau pencapaian bangunan juga relatif mudah dan dapat melalui ketiga jalan yang mengelilinginya tersebut. Disamping letak kawasan berada di pusat kota, juga jalan yang berada disekitar lokasi dapat dilalui oleh jalur transportasi. Pencapaian dari Jl. Pabringan

kurang menguntungkan karena dekat dengan kegiatan pasar yang lalu lintasnya cukup padat, sehingga dapat mengganggu proses pencapaian bangunan.



Gambar 4.2.b. Arah Pencapaian Bangunan

4.3. Sistem dan Pola Kegiatan Galeri Seni Lukis

4.3.1. Berdasarkan Lingkup Kegiatan

Lingkup kegiatan yang terjadi dan berlangsung di dalam galeri seni lukis dapat diklasifikasikan menjadi :

a. Kegiatan persiapan pameran, yang meliputi :

- cara mengadakan pameran
- menerima dan membongkar obyek pameran
- menyeleksi lukisan yang akan dipamerkan
- menyimpan sementara lukisan yang akan dipamerkan
- mempersiapkan lukisan untuk dikembalikan

b. Kegiatan peragaan atau penyajian karya, yang meliputi :

- mengatur pola tata ruang yang menunjang peragaan

- menata lukisan sesuai dengan sifat dan esensinya
- mengatur alat pendukung kegiatan pameran yang dapat menunjang pameran dan keberadaan obyek

c. Kegiatan pengelolaan

Kegiatan ini berkaitan dengan kegiatan-kegiatan koordinasi dan administrasi, yaitu kegiatan yang berkaitan erat dengan obyek pameran.

4.3.2. Berdasarkan pelaku kegiatan

Berdasarkan pelaku kegiatan dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

a. Pelaku kegiatan utama

- *Seniman*

- * seniman / wakil seniman / kelompok, datang mengusulkan materi dan mengatur jadwal kemungkinan pameran.
- * seniman mengatur dan memberi arahan display lukisan.
- * memberikan informasi ceramah / diskusi antar seniman atau dengan masyarakat.
- * kemungkinan adanya demonstrasi dan proses kerja penciptaan karya seni.

- *Masyarakat pengunjung atau publik*

- * apresiasi : yaitu kegiatan pengunjung yang melakukan pengamatan, penghayatan, serta mempelajari objek, antara lain : datang, isi buku tamu, cari informasi / melihat agenda pameran, menikmati obyek, mengikuti pemutaran slide atau ceramah, melihat demonstrasi / eksibisi.

* rekreasi : yaitu kegiatan pengunjung hanya melihat-lihat saja : datang, cari informasi, melihat obyek dan suasana pameran, istirahat (makan / minum dikantin).

- Materi / obyek karya seni lukis

* datang diusulkan dan didaftarkan, diinventarisir, disimpan, dipamerkan, dikemas / dipak, dibawa pulang.

* kemungkinan terjual dan dibawa pulang oleh pembeli.

b. Pelaku kegiatan penunjang

Unsur penunjang dimaksudkan sebagai pengelola kelangsungan kegiatan pameran secara keseluruhan yang meliputi :

1. staff administrasi (direktur, tata usaha, publikasi)
2. staff penunjang (librarian, staff lay-out)
3. staff pelayanan umum (petugas buku tamu, instruktur)
4. staff servis intern (penjaga, pegawai kanti, ahli MEE)

Adapun pengelolaan yang dilakukan ditujukan untuk :

1. pelayanan administrasi dan manajemen
 - kegiatan administrasi
 - kegiatan koordinasi dan pengelolaan
 - kegiatan hubungan masyarakat dan pendidikan
 - kegiatan publikasi dan dokumentasi
 - pengaturan rumah tangga
2. pelayanan umum
 - kegiatan operasional keseluruhan
 - kegiatan pelayanan informasi
 - kegiatan pergudangan dan keamanan
 - kegiatan elektrikal, mekanikal dan equipment
 - pengadaan cafe, makan dan minum ringan

4.4. Konfigurasi dan Pengelompokan Kegiatan

4.4.1. Berdasarkan Jenis kegiatan

Lingkup Kegiatan	Pelaku	Bentuk Kegiatan
Perisapan pameran	Seniman	- memberikan informasi, saran, usul
	Pengelola	- publikasi dan informasi - pengadaan lukisan - menyeleksi lukisan - menyimpan lukisan - membongkar lukisan - mempersiapkan dan menata kembali lukisan
Peragaan / penyajian	Pengelola	- menata ruangan - menata lukisan
	Seniman	- memberi informasi - diskusi - peragaan cipta seni
	Pengunjung	- melihat lukisan - melihat peragaan cipta seni - membeli lukisan - diskusi
Pengelolaan	Pengelola	- menereima tamu - administrasi - rapat - menyimpan arsip - menyimpan alat - menyimpan lukisan
Servis	Pengelola	- menjalankan MEE - menjaga lukisan dan bangunan
	Pengunjung	- minta informasi - duduk-duduk, istirahat - melihat-lihat bangunan
	Pengelola / Seniman / Pengunjung	- parkir - makan / minum - sholat - ke lavatory



4.4.2. Berdasarkan Sifat Kegiatan

Sifat kegiatan	Kegiatan
Tenang	- kegiatan pameran - perpustakaan / pendidikan - administrasi
Cukup tenang	- diskusi - ceramah - dialog informal
Ramai	- peragaan - pelaksanaan teknis pameran - demonstrasi seni - makan / minum - istirahat / duduk-duduk / santai

4.5. Karakteristik Tata Ruang Dalam Galeri Seni Lukis

4.5.1. Pengelompokan dan Kebutuhan Ruang

Pengelompokan dan kebutuhan ruang-ruang galeri seni lukis didasarkan pada :

1. Kelompok ruang umum
 - a. Parkir
 - b. Palaza + taman
 - c. Kantin
2. Kelompok ruang pameran
 - a. Hall entrance
 - b. Ruang pameran tetap
 - c. Ruang pameran temporer
 - d. Ruang informasi
 - e. Ruang satpam
3. Kelompok ruang administrasi
 - a. Ruang direktur
 - b. Ruang tamu
 - c. Ruang tata usaha
 - d. Ruang rapat
 - e. Ruang publikasi
 - g. Lavatory

4. Kelompok ruang edukasi
 - a. Ruang edukator
 - b. Ruang pengelola
 - c. Ruang audiovisual
 - d. Auditorium
 - e. Lavatory
5. Kelompok ruang kuratorial
 - a. Ruang kurator
 - b. Ruang pengelola
 - c. Gudang sementara
 - d. Lavatory
6. Kelompok ruang preparasi dan restorasi
 - a. Ruang preparator
 - b. Laboratorium
 - c. Ruang pengelola
 - d. Ruang ganti
 - e. Ruang persiapan pameran
 - f. Gudang sementara
 - g. Lavatory
7. Perpustakaan
 - a. Ruang buku
 - b. Ruang baca
 - c. Ruang pengelola
 - d. Ruang penitipan
 - e. Lavatory
8. Kelompok ruang servis
 - a. Ruang mekanikal dan elektrik
 - b. Dapur, ruang makan dan istirahat
 - c. Gudang
 - d. Lavatory

4.5.2. Pola Hubungan Ruang

Dasar pertimbangan dalam penentuan pola hubungan ruang adalah :

1. Keterkaitan hubungan antar kegiatan
2. Keterkaitan hubungan antar fungsi kegiatan / ruang
3. Frekwensi / intensitas hubungan kegiatan
4. Sistem sirkulasi dan pelayanan

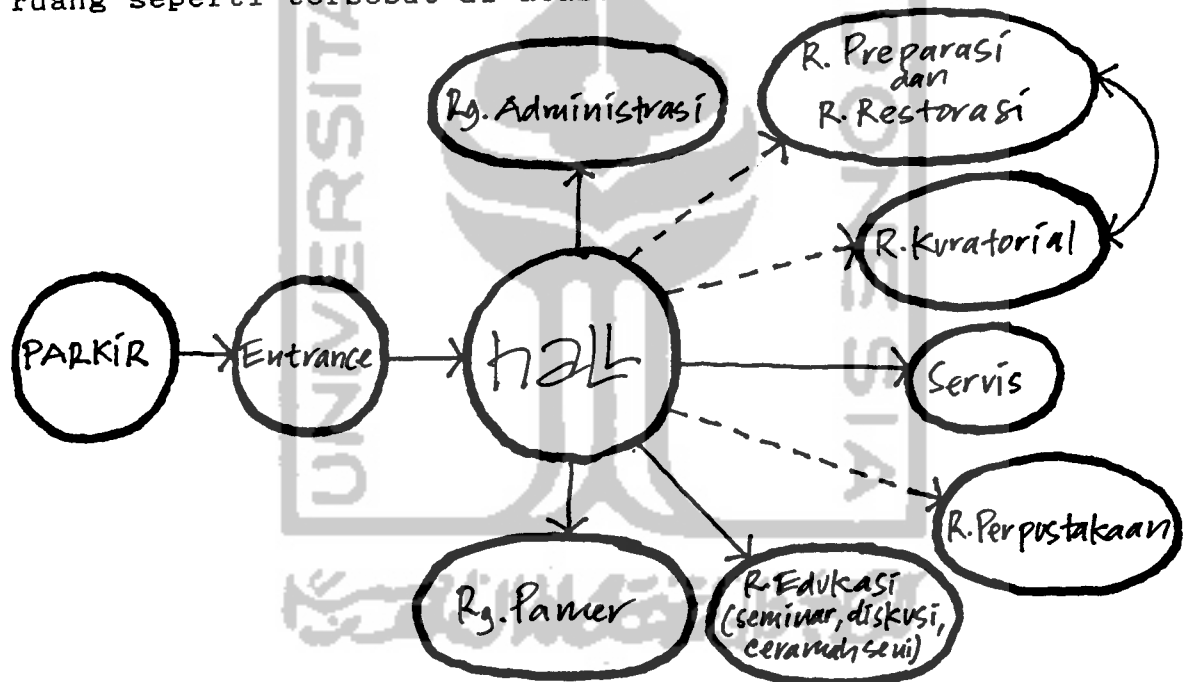
Maka pola hubungan ruang yang didasarkan pada pengelompokan ruang dan pertimbangan seperti tersebut di atas adalah :

1. Kelompok kegiatan pelayanan umum
2. Kelompok kegiatan pameran
3. Kelompok kegiatan administrasi

4. Kelompok kegiatan edukasi (ceramah, diskusi, seminar)
5. Kelompok kegiatan kuratorial
6. Kelompok kegiatan preparasi dan restorasi
7. Kelompok kegiatan perpustakaan
8. Kelompok kegiatan servis

4.5.3. Organisasi Ruang

Organisasi ruang yang terjadi pada bangunan galeri seni lukis didasarkan pada pengelompokan dan pola hubungan ruang seperti tersebut di atas.



Keterangan :
 ————— : hubungan langsung
 - - - - - : hubungan tak langsung

4.5.4. Analisa Besaran Ruang

Untuk memperoleh area kebutuhan ruang yang sesuai dengan fungsi ruangan, maka diperlukan besaran pokok yang menjadi dasar perhitungan.

Beberapa standart luasan yang dapat dijadikan dasar perhitungan antara lain :²¹

- Ruang direktur	36 m ² / orang
- Ruang kabag	12,96 m ² / orang
- Ruang staff	9 m ² / orang
- Ruang kantor umum	6,98 m ² / orang
- Ruang tamu	5 m ² / orang
- Ruang rapat	3,5 m ² / orang
- Auditorium	0,96 m ² / orang
- Perpustakaan	2,25 m ² / orang
- Hall / ruang umum	0,54 m ² / orang
- Ruang informasi / satpam	2,16 m ² / orang
- Laboratorium	5 m ² / orang
- Lavatory - pria 4 closet + 3 urn. / 110 orang	
- wanita 6 closet / 110 orang	

Perhitungan

Macam Ruang	Besaran Ruang	Luasan
1. Kelompok Umum		
a. Parkir pengunjung		
- 20 mobil @ 22,5 m ² /mobil	20 x 22,5	450 m ²
- 3 bus @ 33 m ² /bus	3 x 33	99 m ²
- 100 motor @ 2,25 m ² /motor	100 x 2,25	225 m ²
b. Parkir pengelola		
- 5 mobil @ 22,5 m ² /mobil	5 x 22,5	112,5 m ²
- 20 motor @ 2,25 m ² /mobil	20 x 2,25	45 m ²
c. Plaza + taman	asumsi	100 m ²
d. Kantin	30 x 0,54	16,2 m ²
		<hr/> 1047,7 m ²
2. Kelompok Pameran		
a. Hall entrance	100 x 0,54	54 m ²
b. R. Pameran tetap (100 lukisan)		500 m ²
c. R. Pameran temporer (300 lukisan)		1500 m ²
d. R. Informasi	2 x 2,16	4,32 m ²
e. R. Satpam	2 x 2,16	4,32 m ²
f. Lavatory		24 m ²
		<hr/> 2086,64 m ²
Sirkulasi 20 %	-	417,328 m ²
		<hr/> 2503,968 m ²

21. Architect's Data, E. Neufert, 1980.

3. Kelompok Administrasi		36 m ²
a. R. Direktur		15 m ²
b. R. Tamu	3 x 5	68,9 m ²
c. R. Tata usaha	10 x 6,98	52,5 m ²
d. R. Rapat	15 x 3,5	17,5 m ²
e. R. Publikasi	5 x 3,5	20 m ²
f. R. Istirahat	asumsi	8 m ²
g. Lavatory		
		<hr/>
		217,9 m ²
Sirkulasi 20 %		43,58 m ²
		<hr/>
		261,48 m ²
4. Kelompok Edukasi		12,96 m ²
a. R. Edukator		27,92 m ²
b. R. Pengelola	4 x 4,98	19,4 m ²
c. R. Audiovisual	20 x 0,96	48 m ²
d. Auditorium	50 x 0,96	8 m ²
e. Lavatory		
		<hr/>
		116,28 m ²
Sirkulasi 20 %		23,256 m ²
		<hr/>
		139,536 m ²
5. Kelompok Kuratorial		12,96 m ²
a. R. Kurator		27,92 m ²
b. R. Pengelola	4 x 6,98	20 m ²
c. Gudang sementara	asumsi	8 m ²
d. Lavatory		
		<hr/>
		68,88 m ²
Sirkulasi 20 %		13,776 m ²
		<hr/>
		82,656 m ²
6. Kelompok Preparasi dan Restorasi		12,96 m ²
a. R. Preparator		40 m ²
b. Laboratorium	8 x 5	27,92 m ²
c. R. Pengelola	4 x 6,98	15 m ²
d. R. Ganti	asumsi	12 m ²
e. R. Persiapan pameran	asumsi	20 m ²
f. Gudang sementara	asumsi	8 m ²
g. Lavatory		
		<hr/>
		135,88 m ²
Sirkulasi 20 %		27,176 m ²
		<hr/>
		163,056 m ²
7. Kelompok Perpustakaan		45 m ²
a. R. Baca	20 x 2,25	
b. R. Buku (133 buku/m ²)		22,56 m ²
Untuk 3000 buku	22,56 x 1 m ²	4,32 m ²
c. R. Penitipan	2 x 2,16	4,32 m ²
d. R. Pengelola	2 x 6,98	8 m ²
e. Lavatory		
		<hr/>

	51	
	84,2 m ²	
Sirkulasi 20 %	16,84 m ²	
	101,04 m ²	
8. Kelompok Servis		
a. R. Mekanikal dan elektrik	asumsi	20 m ²
b. Dapur + R. Makan	asumsi	30 m ²
c. R. Istirahat	asumsi	12 m ²
d. Gudang alat	asumsi	12 m ²
e. Lavatory		8 m ²
		82 m ²
Sirkulasi 20 %		16,4 m ²
		98,4 m ²
Luas bangunan		3350,136 m ²
Luas parkir, plaza + taman, kantin		1047,7 m ²
Luas total		4397,086 m ²

4.6. Karakteristik Ruang Pamer

4.6.1. Tuntutan Kenyamanan

Tuntutan suasana ruang pameran tidak lain bertujuan untuk menciptakan kenyamanan bagi pengamat seni lukis tersebut. Tuntutan kenyamanan yang diinginkan dalam hal ini dapat diberikan melalui faktor-faktor sebagai berikut :

4.6.1.1. Kejelasan Visual

Untuk memberikan kenyamanan kepada pengunjung / pengamat didalam upaya memberikan kejelasan visual yaitu dapat dibantu dengan sistem pencahayaan dalam ruang pameran.

4.6.1.2. Kejelasan Informasi

Untuk memberikan kenyamanan kepada pengunjung / pengamat didalam upaya memberikan kejelasan informasi tentang objek yang tengah dipamerkan yaitu dapat dilakukan dengan

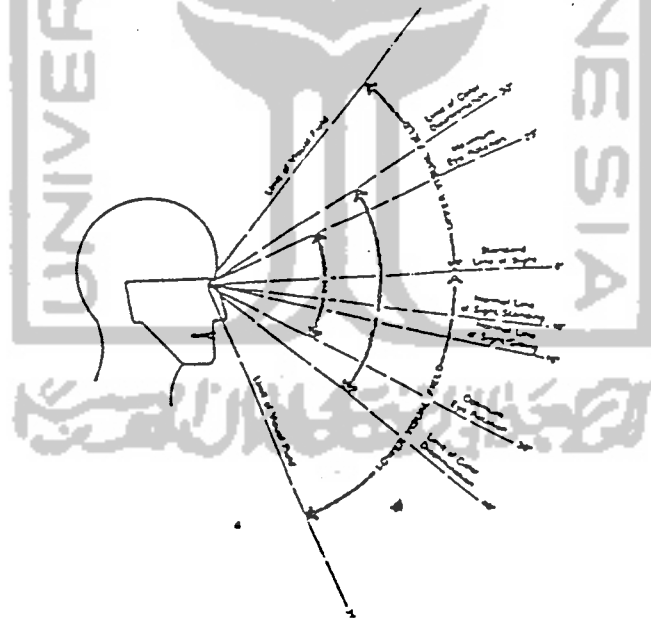
penambahan label dan catatan tambahan pada objek pameran atau melalui bantuan petugas.

4.6.1.3. Kenyamanan Pandang

Kenyamanan pandang ini berhubungan dengan sudut mata manusia dalam memandang, yang dapat ditunjukkan dari gerakan kepala dan mata pengamat disamping juga tinggi pengamat.

Dalam penerapannya perlu diadakan penyesuaian dengan proporsi tinggi badan tersebut, khususnya untuk tinggi badan rata-rata orang Indonesia.

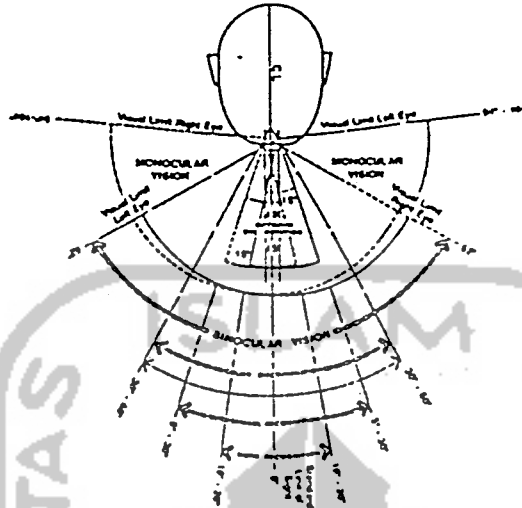
A. Sudut pandang pengamat pada potongan vertikal :



Gambar 4.3.a. Sudut Pandang Pengamat (vertikal)
 (Sumber : *Human Dimension in Interior Space*, J. Panero & M. Zelnik, 1979)

Sudut pandang normal terhadap objek ke bawah 40° dan ke atas 30° . Sudut pandang maksimal terhadap objek ke bawah 70° dan ke atas 50° .

B. Sudut pandang mata pengamat pada potongan horizontal :



Gambar 4.3.b. Sudut Pandang Pengamat (horizontal)
(Sumber : Human Dimension in Interior Space, J. Panero & M. Zelnik, 1979)

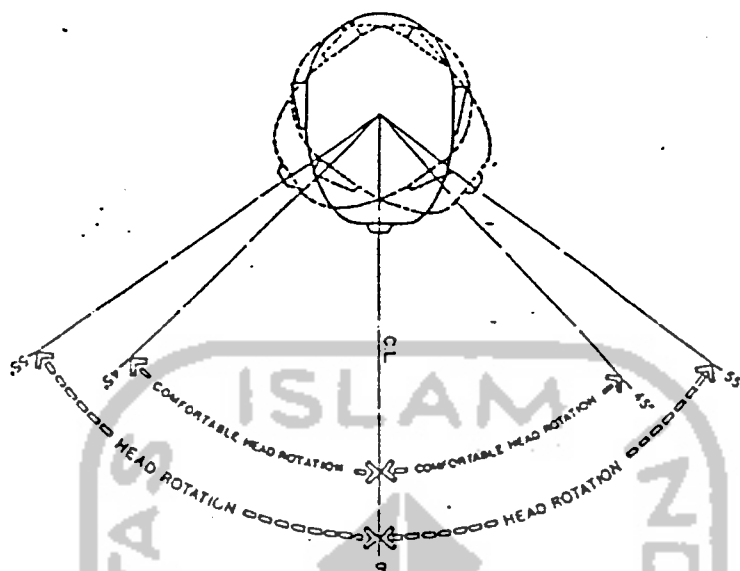
Sudut pandang mata pengamat terhadap objek ke samping kanan dan kiri minimal 15° dan maksimal 30° .

4.6.1.4. Kenyamanan Gerak Pengamatan dan Jarak Pengamatan :

Yaitu gerak dari kepala pengamat dalam melakukan kegiatan pengamatan terhadap objek yang masih berada dalam batas kenyamanan. Gerak kepala pengamat disini adalah gerak kepala ke arah horizontal dan ke arah vertikal.

Gerakan ke arah horizontal maupun vertikal mempunyai sudut-sudut tertentu sebagai syarat yang masih dalam batas-batas kenyamanan.

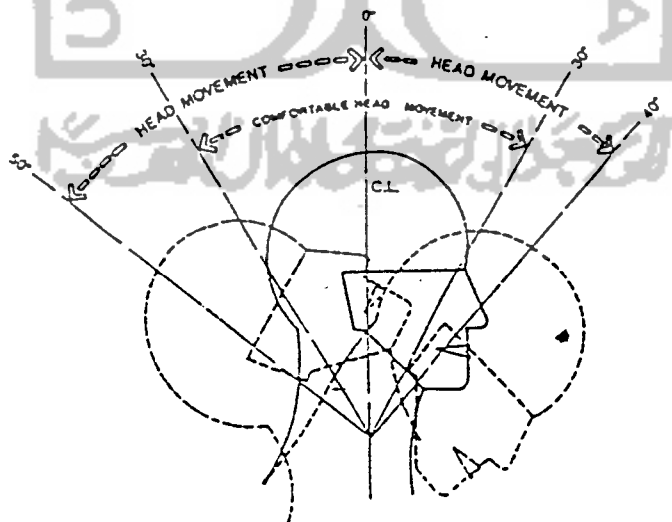
A. Horizontal :



Gambar 4.4.a. Gerak Kepala Penganat (horizontal)
(Sumber : *Human Dimension in Interior Space*, J. Panero & M. Zelnik, 1979)

Kenyamanan gerak penganat ke samping kiri dan kanan minimal 45°, maksimal 55°.

B. Vertikal :

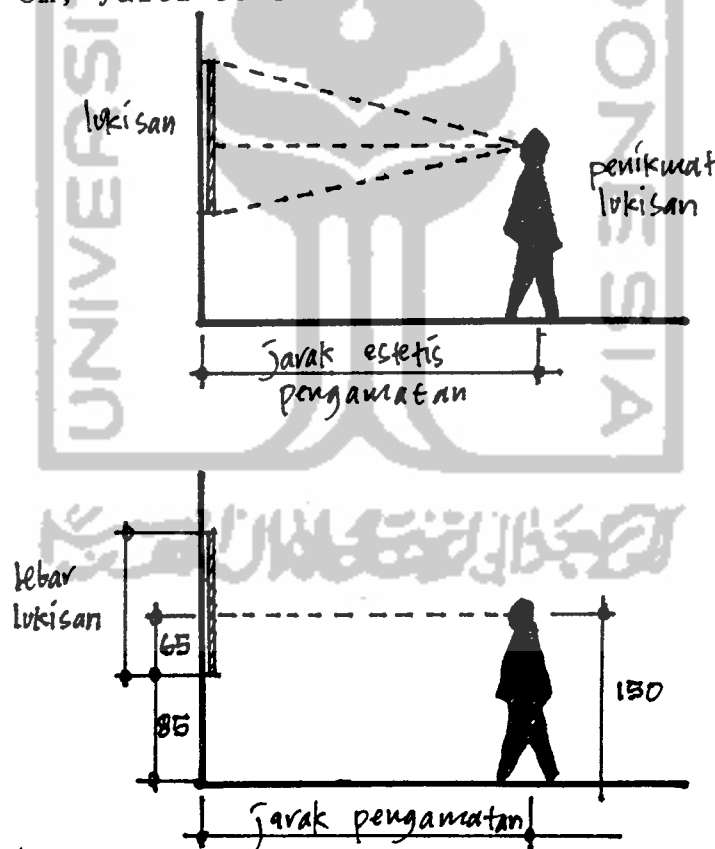


Gambar 4.4.b. Gerak Kepala Penganat (vertikal)
(Sumber : *Human Dimension in Interior Space*, J. Panero & M. Zelnik, 1979)

Kenyamanan gerak kepala secara vertikal ke bawah dan ke atas 30° , maksimal ke bawah 40° dan ke atas 50° .

Untuk pemakaian standar di Indonesia perlu diadakan penyesuaian terhadap tinggi badan manusia, dimana :²²

- Tinggi badan manusia Indonesia (rata-rata) diasumsikan 160 cm, sehingga dengan lebar dahi 10 cm tinggi titik mata manusia Indonesia (rata-rata) 150 cm.
- Tinggi minimal lukisan dari lantai dengan standar internasional 95 cm, diadakan penyesuaian dengan tinggi badan rata-rata tersebut. Dengan demikian juga dapat direduksi sebesar 10 cm, yaitu $95 \text{ cm} - 10 \text{ cm} = 85 \text{ cm}$.

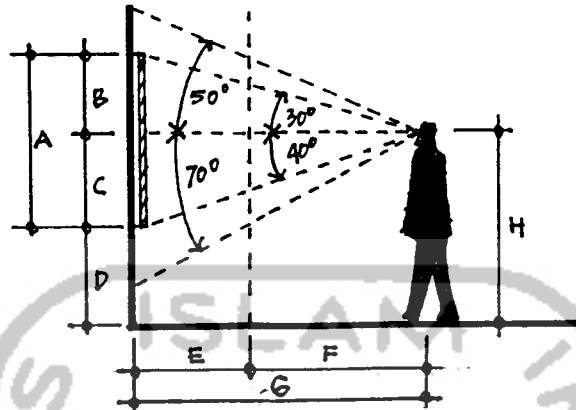


Gambar 4.5.a Perbandingan Titik Mata dengan Objek

22. Dendy Riwanto, Museum Seni Lukis Modern di Yogyakarta, Tugas Akhir, UGM, 1990.

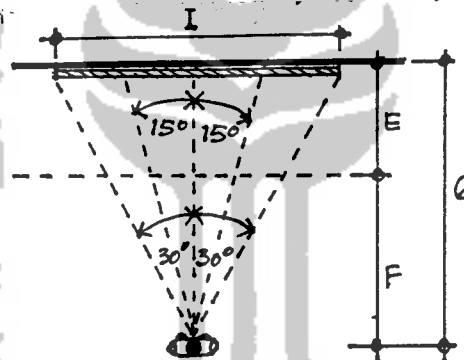
Kenyamanan pandang pengamat terhadap objek lukisan :

A. Potongan Vertikal



Gambar 4.5.b. Kenyamanan Pandang Pengamat (vertikal)

B. Potongan Horizontal



Gambar 4.5.c. Kenyamanan Pandang Pengamat (horizontal)

Keterangan :

- A. Area pengamatan vertikal
- B. Area pengamatan vertikal di atas garis normal
- C. Area pengamatan vertikal di bawah garis normal
- D. Jarak tepi bawah lukisan ke lantai
- E. Area pengamatan detail
- F. Area gerak horizontal
- G. Jarak lukisan terhadap mata pengamat
- H. Tinggi mata pengamat terhadap lantai
- I. Area pengamatan horizontal

4.6.2. Sistem Sirkulasi

Sirkulasi merupakan bagian dari kegiatan gerak pengamat di dalam galeri seni lukis ini. Sistem sirkulasi ini akan mendukung di dalam pembentukan lay-out ruang pameran.

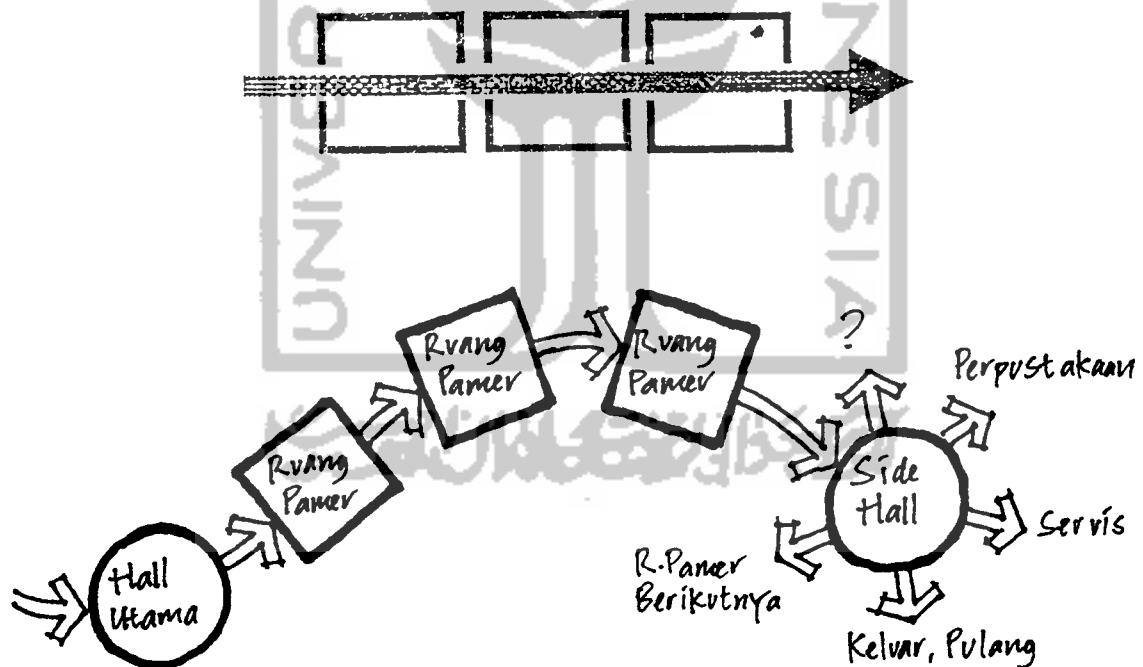
Dasar pertimbangan sirkulasi ini antara lain :

- Hubungan fungsional antar ruang dalam satu kelompok kegiatan / antara kelompok kegiatan.
- Pembentukan arah yang jelas dan menghindari 'crossing'.
- Membedakan sirkulasi pengunjung, pengelola, dan benda-benda koleksi.

4.6.2.1. Tipe Sirkulasi Primer

Sirkulasi ini merupakan sistem sirkulasi pengunjung dalam menikmati objek-objek seni lukis dari ruang pameran yang satu ke ruang pameran yang lain.

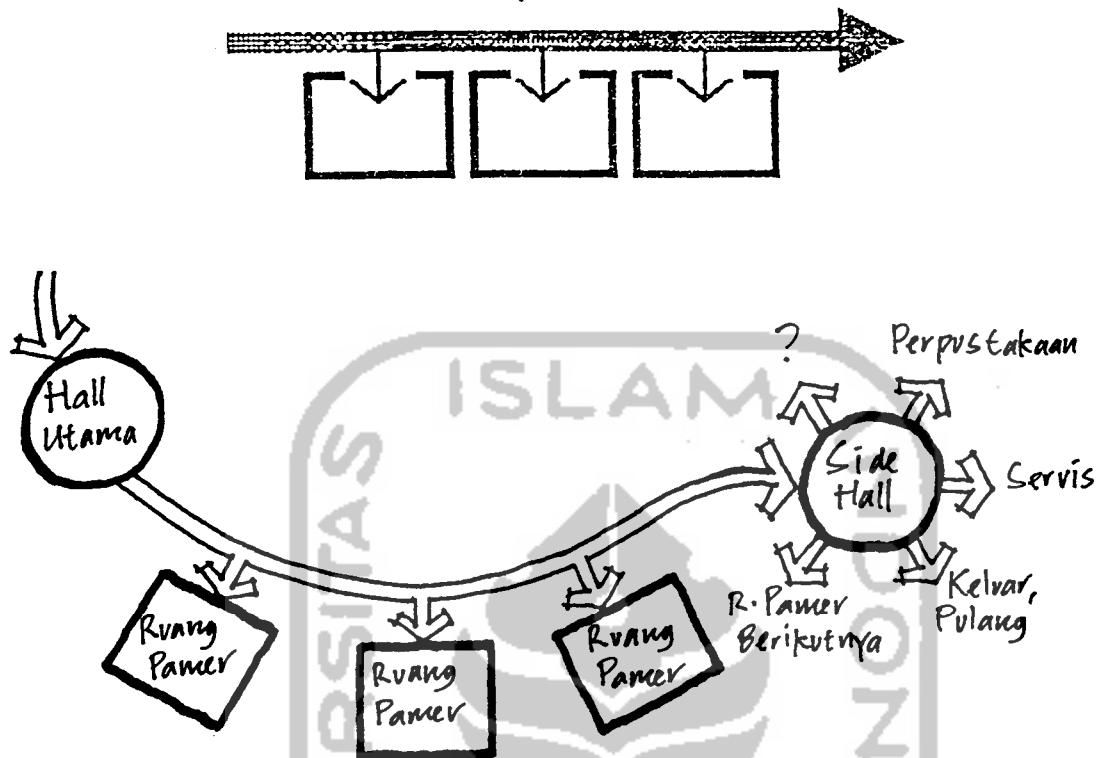
A. Dari ruang ke ruang



Gambar 4.6.a. Sirkulasi Dari Ruang ke Ruang

Pada sistem ini memungkinkan pengunjung melihat objek pameran secara optimum dan tidak ada alternatif ruang lain. Koridor dimanfaatkan sebagai sumbu utama arus pengunjung.

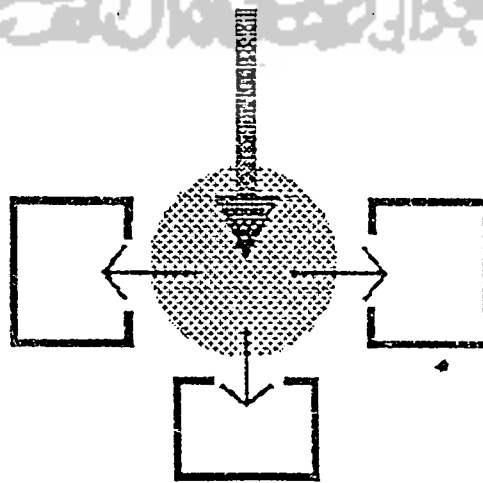
B. Dari selasar ke ruang

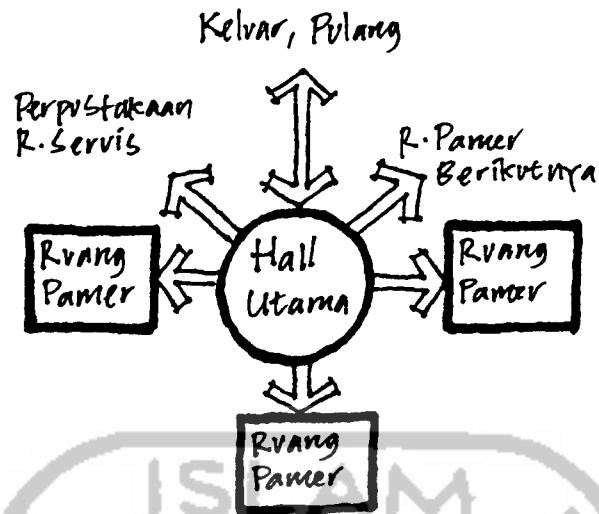


Gambar 4.6.b. Sirkulasi Dari Selasar ke Ruang

Sistem ini memungkinkan pengunjung melihat objek pameran secara kontinyu, dan ada ruang-ruang pameran yang menjadi alternatif bagi pengunjung.

C. Ruang pusat ke ruang-ruang lain





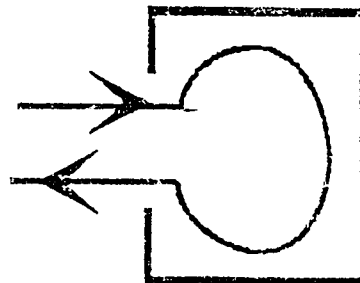
Gambar 4.6.c. Sirkulasi Dari Ruang Pusat ke Ruang Lain

Sistem ini memungkinkan pengunjung melihat objek pameran secara menyeluruh dan terdapat juga ruang-ruang pameran sebagai alternatif bagi pengunjung.

4.6.2.2. Tipe Sirkulasi Sekunder

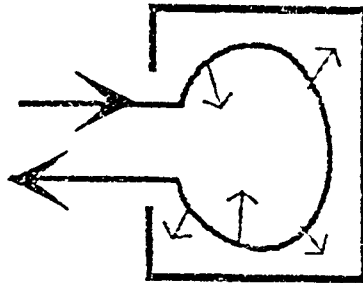
Pada tipe ini sistem sirkulasi yang terjadi merupakan gerak pengamat di dalam mengamati objek pameran dari objek yang satu ke objek yang lain. Pola sirkulasinya dapat ditunjukkan seperti pada Gambar 4.4.a. dan Gambar 4.4.b. di bawah ini.

A. Sirkulasi satu arah



Gambar 4.7.a. Sirkulasi Satu Arah

B. Sirkulasi menyebar

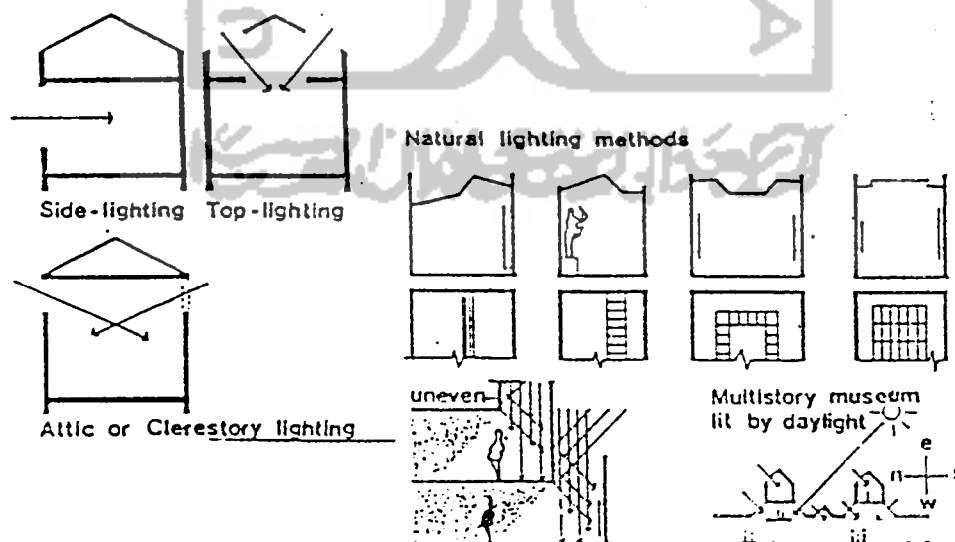


Gambar 4.7.b. Sirkulasi Menyebar

4.6.3. Sistem Pencahayaan

4.6.3.1. Pencahayaan Alami

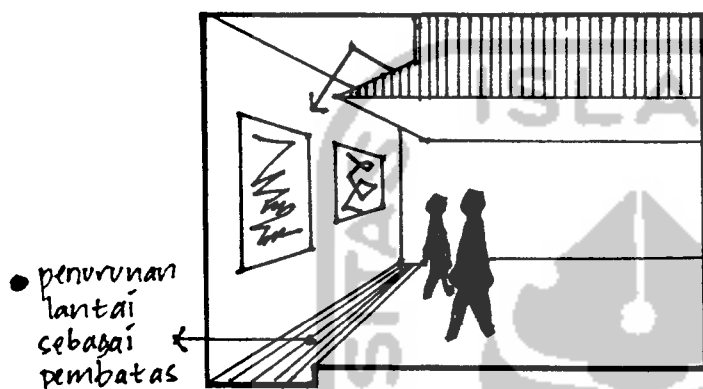
Pemanfaatan cahaya alami disiang hari memiliki beberapa keuntungan yaitu cahaya relatif lebih merata dan ekonomis. Namun kelemahannya yaitu arah datangnya sinar matahari yang selalu berubah-ubah dan intensitasnya tidak selalu tetap. Pencahayaan alami dapat digunakan pada ruang pameran melalui jendela samping maupun atas (sky light).



Gambar 4.8. Pendistribusian Pencahayaan Alami
(Sumber : *Public Space Design in Museum*,
David A.R, 1982)

4.6.3.2. Pencahayaan Buatan

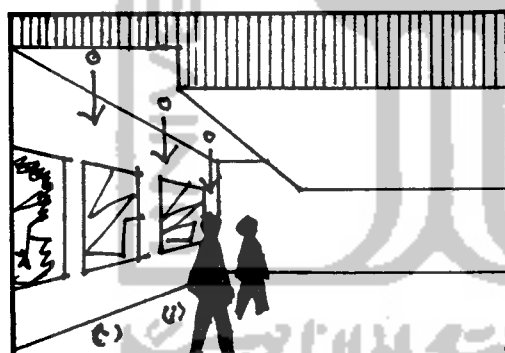
Yaitu cahaya yang berasal dari lampu dengan standar pemakaian minimal 250 lux. Keuntungannya adalah cahaya lebih bersifat permanen dengan intensitas yang tetap dan dapat diatur kekuatannya serta arahnya. Selain itu fleksibel untuk penataannya.



Cahaya lembut, halus

Gambar 4.9.a. Penempatan Lampu di Atas Plafond

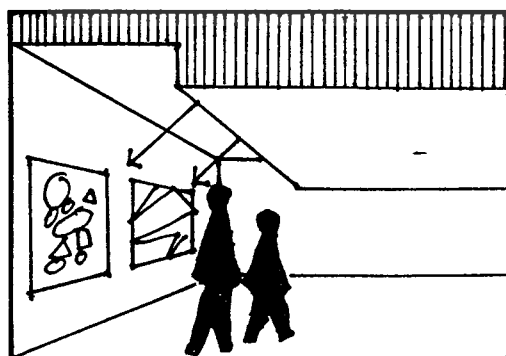
‡ Dengan penempatan lampu yang tersembunyi akan menghasilkan cahaya yang lembut dan halus sehingga membuat objek terlihat redup dan tidak memantulkan cahaya. Suasana ruang yang dihasilkan bersifat intim dan akrab.



Mendramatisir objek pameran

Gambar 4.9.b. Penempatan Lampu di Atas Ceiling

‡ Penempatan lampu di atas ceiling (down light) menghasilkan cahaya yang dapat mendramatisir objek pameran dan membuat suasana ruang rekreatif. Objek pameran terlihat cukup jelas dengan dinding berwarna polos.



Cahaya tajam, objek menonjol

Gambar 4.9.c. Penempatan Lampu dengan Cahaya Langsung

‡ Penempatan lampu dengan mengarahkan cahaya langsung menuju objek pameran menghasilkan cahaya yang cukup tajam dan membuat objek menjadi menonjol. Suasana ruang yang dihasilkan bersifat cerah, ceria dan rekreatif.

Tujuan pemanfaatan pencahayaan buatan antara lain :

1. Menampilkan detail obyek baik tekstur maupun warnanya.
2. Menampilkan karakter objek seperti yang diharapkan.
3. Memberikan penekanan yang merata pada objek.

Namun perlu dihindari pengaruh negatif dari pencahayaan buatan tersebut, seperti :

1. Timbulnya glare (silau)
2. Timbulnya bayangan
3. Timbulnya pantulan yang mengganggu

4.6.4. Sistem Penghawaan

4.6.4.1. Penghawaan Alami

Penghawaan alami digunakan seoptimal mungkin terutama pada ruang-ruang yang tidak membutuhkan kondisi tertentu dan kondisi tidak stabil yaitu : selain ruang penyimpanan koleksi dan ruang pameran. Sistem penghawaan alami ini menggunakan sistem *cross ventilation*. Pendistribusian penghawaan alami ini dapat dilakukan melalui bidang bukaan samping (pintu, jendela, BV).

4.6.4.2. Penghawaan Buatan

Penghawaan buatan terutama dipergunakan pada ruang-ruang yang membutuhkan kondisi tertentu dan stabil seperti ruang pameran dan ruang penyimpanan koleksi. Sistem penghawaan ini dapat menggunakan AC sebagai alat untuk mengkondisikan udara dalam ruangan. Persyaratan penghawaan buatan ini dengan kelembaban (RH) 50 % serta temperatur 24°C.

4.7. Kesimpulan

Intensitas kegiatan pameran lukisan di Yogyakarta cukup menggembirakan para seniman dan masyarakat umum, karena bagi seniman dapat memperkenalkan dan mempromosikan hasil karyanya kepada masyarakat. Sedangkan bagi masyarakat, mereka dapat menikmati, menghayati, dan mempelajari hasil karya para seniman yang berupa lukisan, yang sekaligus sebagai arena rekreasi yang mendidik.

Semua itu merupakan suatu wujud komunikasi sosial yang terjadi antara seniman dengan masyarakat, dan merupakan sebuah hubungan timbal balik yang saling menguntungkan ke dua belah pihak dengan sarana galeri seni lukis.

Oleh karena itu bertolak dari program pemerintah DIY dalam Kawasan Cagar Budaya dan sebagai jawaban dari uraian tersebut di atas, maka Yogyakarta sudah saatnya memiliki sebuah galeri seni lukis yang representatif dari segi penampilan bangunan sebagai daya pikat, rekreatif dari segi tata ruang, informatif dari segi materi pameran, serta komunikatif dari segi hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan antara seniman dan masyarakat, sehingga tujuan pembangunan galeri seni lukis sebagai media komunikasi visual antara seniman dan masyarakat dapat tercapai.

Untuk mencapai semua itu hal-hal yang perlu dilakukan adalah :

1. Perencanaan galeri seni lukis harus sesuai dengan tujuannya seperti dalam Master Plan Kawasan Cagar Budaya, yaitu untuk pelestarian dan pengembangan seni-budaya.

2. Mengingat di sekitar Kawasan Cagar Budaya terdapat beberapa bangunan yang mempunyai nilai historik dan kesejarahan yang berciri kolonial, maka galeri seni lukis yang direncanakan juga akan berciri kolonial yang dipadukan dengan nilai-nilai arsitektur lokal dan budaya setempat sebagai upaya untuk adaptasi dengan lingkungan.
3. Dalam perencanaan galeri seni lukis ini harus tetap memperhatikan perencanaan fasilitas yang lain seperti pasar seni dan gedung kesenian sebagai upaya dalam penempatan tata massa.

